

EDISI : Kamis, 14 Maret 2019

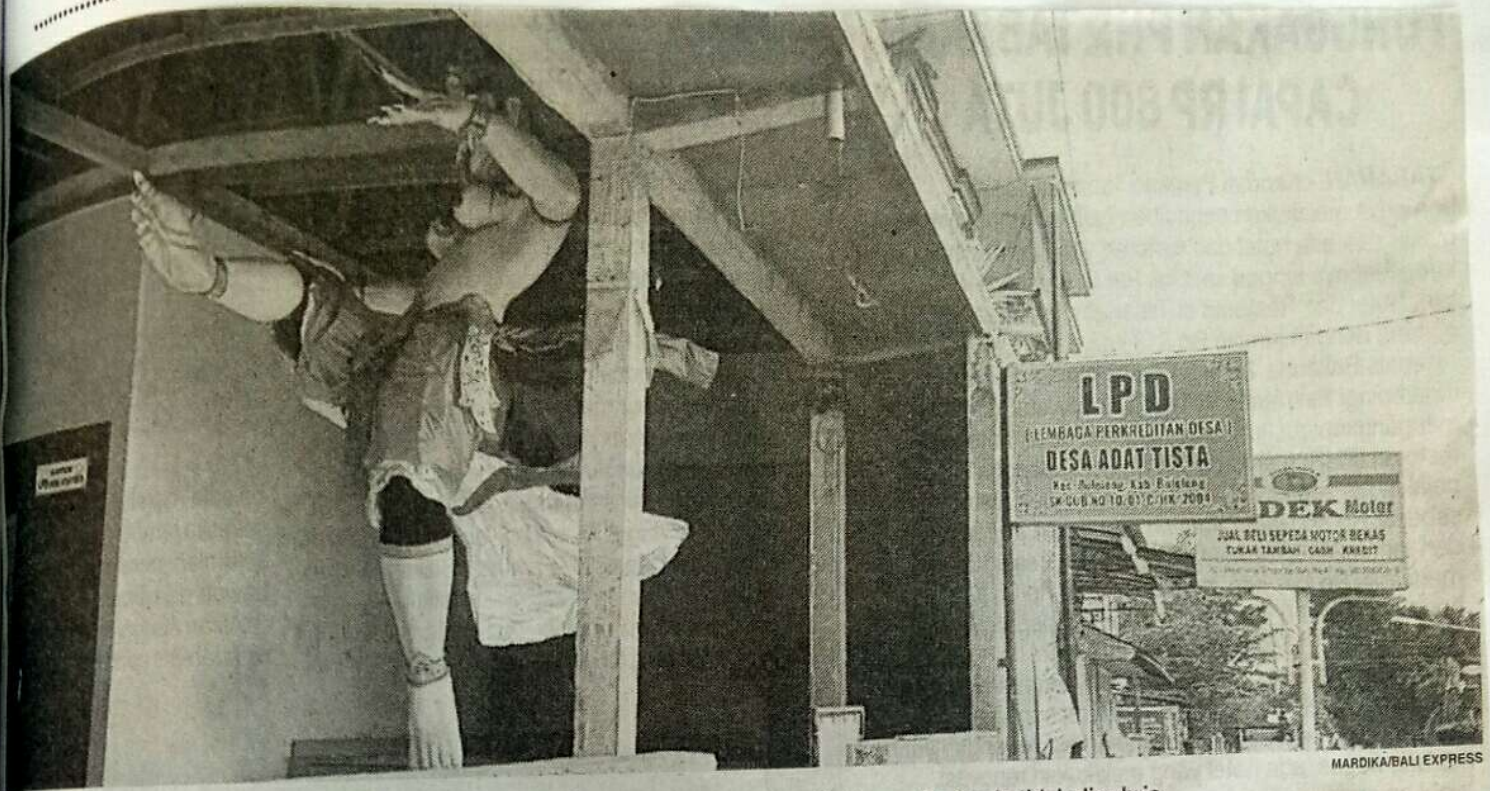
KLIPING BERITA MEDIA CETAK KABUPATEN BULELENG



PENYUSUN :
SUB BAGIAN DOKUMENTASI DAN INFORMASI
BAGIAN HUMAS DAN PROTOKOL
SETDA KABUPATEN BULELENG

Nama Media : Bali Express

Kategori : Ogoh-ogoh



BELUM DI-PRALINA: Ogoh-ogoh yang belum di-pralina di Kabupaten Buleleng, himbauan Parisada tidak digubris.

Bangkai Ogoh-Ogoh Masih Dipajang

SINGARAJA- Pengrupukan sudah lewat sepekan, tetapi di Kabupaten Buleleng masih banyak bangkai Ogoh-ogoh dipajang di pinggir jalan, belum di-pralina. Majelis Madya Desa Pakraman (MMDP) Buleleng mengeluarkan instruksi kepada seluruh desa pakraman di daerah itu untuk segera mem-pralina atau membakar ogoh-ogoh yang diarak saat pengrupukan Rabu

(6/3) lalu.

Dikonfirmasi Rabu (13/3), Ketua MMDP Buleleng, Dewa Putu Budarsa menjelaskan, ogoh-ogoh yang sudah diarak saat hari pengrupukan harus di-pralina. Sebab ogoh-ogoh merupakan simbol dari *bhutakala*, dan sudah sempat diperciki *tirta* sebelum diarak.

Budarsa menyebut jika ogoh-ogoh yang telah di-pasupati sebagai

simbol *bhutakala* yang harus di-pralina usai diarak. "Coba dipikir, ogoh-ogoh itu sebelum diusung sudah dibuatkan banten, sudah diupacarai. Setelah diusung, ya harus di-pralina," ujar Budarsa, saat ditemui di Singaraja, Rabu (13/3) kemarin.

Budarsa mengklaim sudah menghimbau kepada seluruh Majelis Alit Desa Pakraman (MADP) serta kelian desa

pakraman, agar seluruh ogoh-ogoh di wilayahnya segera di-pralina. Apabila dibiarkan, dikhawatirkan memberikan energi negatif di wilayah desa.

"Simbol *bhutakala* ini jika tidak di-somia, dibiarkan begitu saja, bisa dimasuki roh-roh jahat. Bayangkan dampak negatifnya bagi desa pakraman. Makanya ya wajib di-pralina, jadi mohon kesadarannya," paparnya. (dik/ima)

Nama Media : Bali Express

Kategori : Bersih- bersih

Penuh Sampah dan Sedimentasi, DAS Batu Pulu Dibersihkan

SINGARAJA - Balai Wilayah Sungai (BWS) Bali Penida menerjunkan satu buah alat berat untuk membersihkan daerah aliran sungai (DAS) Batu Pulu, Desa Pemaron, Buleleng. Pembersihan DAS ini sebagai langkah antisipasi banjir susulan, akibat sedimentasi dan tersumbatnya aliran sungai oleh tumpukan sampah berupa kayu-kriman dari hulu.

Pembersihan DAS Batu Pulu yang dilangsungkan Rabu (13/3) kemarin dimulai dari Jembatan Tukad Batu Pulu, Desa Pemaron. Proses pembersihan dilakukan BPBD Buleleng bersama Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Perkimta, Dinas PUPR, Camat Buleleng, serta unsur TNI Polri.

Kepala Pelaksana BPBD Buleleng, Ida Bagus Suadnyana mengatakan, pembersihan DAS memang menjadi kewenangan BWS Bali Penida. BPBD Buleleng sebut Suadnyana bersama dinas terkait sifatnya membantu. Pasalnya dampak banjir akibat penyumbatan DAS dan sedimentasi merugikan masyarakat yang berlokasi di bantaran Sungai Batu Pulu.

"Kami hanya sifatnya membantu. Karena ini memang kewenangan BWS. Memang saat ini alat beratnya baru dikirimkan BWS, setelah kami berkordinasi dengan BPBD provinsi dan PUPR Provinsi," ujar Suadnyana saat dikonfirmasi Rabu siang.

Suadnyana menjelaskan, pembersihan sedimentasi dan penyumbatan DAS Batu Pulu butuh waktu yang tidak singkat. Terlebih panjang sungai



yang mengalami sedimentasi mencapai 100 meter, dan kedalaman sedimentasi mencapai 1 meter.

Parahnya, tumpukan kayu sisa banjir beberapa tahun sebelumnya diduga masih menyumbat aliran sungai. Bahkan tidak jarang ditemukan ongkolan batang bambu yang hidup di tengah sungai akibat terbawa banjir.

"Pembersihannya butuh waktu yang panjang dan tenaga yang ekstra. Karena harus angkat sampah dari bawah lalu diangkut lagi. Beruntung kami dibantu kendaraan sampah milik LH dan Perkimta. Kendalanya alat berat milik BWS akan ditarik lagi untuk dioperasikan ke wilayah lain. Itu yang jadi kendala kami bekerja," akunya.

Sementara itu, Pejabat Pembuat Komitmen

(PPK) UP3 Pemeliharaan Sungai dan Pantai BWS Bali Penida, Ketut Suyasa yang turut hadir mengatakan, BWS Bali Penida sendiri sifatnya hanya memfasilitasi untuk penyediaan alat berat saat ini.

Kedepan, sambung Suyasa terkait dengan pemeliharaan sungai, BWS Bali Penida sifatnya menunggu laporan dan usulan dari pemerintah

daerah. "Kami hanya membantu untuk jangka pendek saja," ujarnya.

Terkait usulan pengerukan sedimentasi, Suyasa menilai sedimentasi lebih disebabkan tikungan sungai yang dalam. "Karena perilaku sungai memang seperti itu, ketika alirannya menikung biasanya ada sedimentasi," tutup Suyasa. (dik/wid)